

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau bangsa demi kelangsungan masa depannya. Dapat dilihat bahwa yang tertuang dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Namun hal itu masih sulit diraih. Menurut UNESCO yang dilihat dari beberapa tahun terakhir, pada tahun 2013 indonesia menempati peringkat ke-108 dari 187 negara. Pada tahun 2014 menempati peringkat ke-57 dari 115 negara berdasarkan penilaian *Education Development Index (EDI)*.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia dalam melaksanakan amanah undang-undang nomor 20 tentang sistem pendidikan berupaya melakukan peyesuaian beban, penguatan proses, pendalaman materi, penataan pola pikir dan tata kelola dari KBK dan KTSP sehingga lahir pemutakiran kurikulum dengan diterapkannya Kurikulum 2013 untuk peningkatan kualitas pendidikan melalui penguatan sikap sepiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan dalam proses pembelajaran sehingga dari perpaduan penguatan ke-empat hal tersebut diharapkan luaran peserta didik dapat menjadi manusia yang produktif, inofatif, kreatif dan afektif (Kemendikbud, 2013).

Diberlakukannya Kurikulum 2013 juga telah membuat terjadinya pergeseran sistem pembelajaran menjadi berorientasi pada siswa, disamping itu mata pelajaran juga menjadi aspek perhatian yang lebih. Apabila sebelumnya guru

sebagai satu-satunya sumber belajar siswa, kini menjadi fasilitator dan motivator. Siswa harus lebih aktif mencari informasi dari berbagai sumber, sehingga pengetahuan siswa menjadi lebih luas dan beragam.

Permasalahan sekarang ini adalah guru kurang memperhatikan siswa, pengembangan nilai-nilai yang harus dikuasai oleh siswa dan kurang kreatif dalam pembelajaran yang membuat tujuan pendidikan nasional sulit untuk diraih. Karena pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu proses hubungan timbal balik antara guru dan siswa beserta unsur-unsur yang didalamnya. Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, yang didalamnya ditunjang unsur pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, sarana dan prasarana, situasi atau kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta evaluasi.

Pelajaran Ekonomi cenderung dipandang sebagai mata pelajaran yang “kurang diminati” oleh sebagian siswa dan sering dianggap remeh. Di SMK untuk mata pelajaran ekonomi tidak diujikan, namun pelajaran ini tetap penting untuk dipelajari. Berdasarkan pengamatan dilapangan bahwa pada saat pembelajaran ekonomi ini berlangsung masalah yang ditemukan antara lain kurangnya media yang digunakan dalam pembelajaran, hal ini mengakibatkan siswa merasa jenuh atau bosan bahkan tidak bisa konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, kreativitas seorang guru dalam mengajar ekonomi menjadi faktor penting agar ekonomi menjadi mata pelajaran yang menyenangkan dan menarik di dalam kelas.

Data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai hasil ujian nasional tahun 2016/2017 menunjukan bahwa nilai hasil ujian nasional untuk mata pelajaran ekonomi secara nasional rata-rata 54,92, dan untuk Provinsi Jawa Tengah rata-rata nilai ekonomi 59,06, untuk Karisidenan Surakarta rata-rata nilai ekonomi 57,95. Subjek sekolah untuk hasil Ujian Nasioanal di SMK N 6 Sukoharjo rata-rata untuk 105 siswa peserta ujian nasioanal adalah 48,45, untuk mata pelajaran Ekonomi. Paparan data tersebut menunjukan bahwa daya serap siswa akan mata pelajaran ekonomi masih tergolong rendah dan perlu

dioptimalkan dengan cara peningkatan pembelajaran dan penyediaan bahan ajar yang tepat (Kemendikbud, 2016).

Maka salah satu solusi untuk menghadapi tuntutan kurikulum tersebut, perlu adanya dukungan media pembelajaran dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar yang diinginkan, media pembelajaran yang berperan sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan (guru, penulis buku, produser dan sebagainya) ke penerima pesan (siswa/ pelajar). Ada banyak media yang bisa digunakan untuk memberikan kemudahan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Bahan belajar yang diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan kondusif serta dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik (Febrianti, Fauzi, dan hadi, 2017). Salah satu media (bahan ajar) yang efektif dan efisien yang digunakan oleh siswa adalah modul, modul yang didesain berbasis *discovery learning*. Menurut (Sajidan dan Maridi, 2014) dalam hasil penelitiannya melaporkan bahwa penggunaan modul berbasis model dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Anwar (2010) menyatakan bahwa modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, modul memiliki daya informasi yang cukup kuat. Unsur asosiasi, struktur, dan urutan bahan pelajaran terbentuk sedemikian rupa sehingga siswa secara spontan mempelajarinya. Modul sebaiknya memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu, teknologi dan bersifat fleksibel, supaya modul yang dibuat dapat dipahami siswa, mudah dimengerti serta istilah yang digunakan merupakan istilah yang umum (Crisnia, sajidan dan Baskoro, 2015). Menurut Direktorat Jendral Penjaminan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (2008:3) Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Selain itu modul juga dilengkapi dengan kunci jawaban lembar kegiatan, kunci lembar kerja dan kunci lembar evaluasi, sehingga dengan modul siswa dapat mengukur kemampuannya sendiri dan dapat belajar sesuai kecepatan belajarnya masing-masing. Berdasarkan karakteristik bahan ajar ini, maka modul merupakan bahan

ajar yang paling sesuai dengan karakteristik model *discovery learning*, yaitu sama-sama digunakan untuk menuntun siswa belajar mandiri.

Menurut Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 model *discovery learning* dapat digunakan untuk materi yang memiliki dimensi pengetahuan faktual, konseptual, dan dan prosedural. *Discovery learning* merupakan suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi kehidupannya dikemudian hari (Rosarina, 2016). *Discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran penemuan yang bertujuan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif. Dengan belajar penemuan, siswa belajar berpikir analisis, dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi (Hosnan, 2014). Model *discovery learning* merupakan komponen dari suatu bagian praktek dari pengajaran, yaitu suatu jenis mengajar yang meliputi metode-metode yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan, berorientasi kepada proses, mengarahkan kepada diri sendiri, mencari sendiri dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar (Patandung, 2017). Hal ini sesuai dengan yang dilaporkan oleh putri, dkk 2014, bahwa model pembelajaran *discovery learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir fleksibel siswa pada materi ekonomi.

Namun berdasarkan kenyataan di lapangan guru masih mengalami kesulitan menerapkan model *discovery learning*. Masalah ini diantaranya disebabkan karena belum tersedianya bahan ajar yang dapat membimbing dan menuntun siswa untuk menemukan konsep atau pengetahuan baru sesuai prinsip model *discovery learning*. Model *discovery learning* menuntut proses pembelajaran berpindah dari situasi *teacher dominated learning* ke situasi *student dominated learning*, sedangkan guru berperan sebagai mediator dan fasilitator. Oleh karena itu guru dituntut untuk menyiapkan bahan ajar yang dapat menuntun siswa belajar mandiri, seperti modul (Udo, 2010).

Fadly Dwi Abdillah (2013) hasil penelitian yang membahas tentang penggunaan modul sebagai peningkatkan hasil belajar siswa, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap pelajaran TIK karena nilai yang diperoleh saat menggunakan modul adalah 66,20 lebih tinggi dari nilai yang diperoleh ketika tidak menggunakan modul yaitu 37,00.

Berdasarkan uraian dan paparan diatas dapat disimpulkan untuk menerapkan kurikulum 2013 dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Kejuruan perlu adanya bahan ajar modul berbasis *discovery learning*. Atas dasar latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang **“IMPLEMENTASI MODUL EKONOMI BERBASIS *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA”**.

B. Identifikasi Masalah

Setelah uraian mengenai latar belakang masalah dikemukakan, penulis merasa perlu mengidentifikasi masalah yang terjadi, dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya masalah tersebut. Identifikasi masalah ini pada akhirnya akan mengarahkan penulis dalam merumuskan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian itu sendiri, kerangka pemikiran dan metode penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diangkat, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian peserta didik belum memenuhi KKM pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Pola pembelajaran yang masih bersifat satu arah atau berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Kurangnya sumber belajar atau media pembelajaran yang menunjang bagi siswa.
4. Guru tidak dapat memberikan bimbingan individu secara maksimal kepada siswa, karena siswa banyak bertanya ketika kegiatan belajar mengajar dimulai.

C. Pembatasan Masalah

Setelah adanya identifikasi masalah maka selanjutnya penulis menganggap perlu adanya pembatasan dari masalah-masalah yang akan diangkat, agar penelitian ini lebih efektif maka penulis membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik, dibatasi pada aspek kognitif sampai pada tingkat pemahaman pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Pembelajaran menggunakan modul berbasis *discovery learning* yang disusun oleh peneliti.
3. Peningkatan hasil belajar siswa diperoleh dari nilai *pre test* dan *post test*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran modul berbasis *discovery learning* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa Mata Pelajaran Ekonomi antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran modul berbasis *discovery learning* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan dapat maksimal, maka terlebih dahulu penulis menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran modul berbasis *discovery learning* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran modul berbasis *discovery learning* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru Ekonomi dan lembaga-lembaga pendidikan agar lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa
 - c. Dapat menjadi referensi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai implementasi modul berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti
 - 1) Dapat menghasilkan modul yang tepat guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ekonomi.
 - 2) Sebagai pengalaman dalam menyajikan sumber belajar yang dapat mendukung pemahaman siswa khususnya untuk materi Ekonomi.
 - b. Bagi siswa
 - 1) Dapat digunakan sebagai bahan belajar dalam rangka pengembangan pemahaman konsep pembelajaran ekonomi.
 - 2) Dapat digunakan sebagai bahan belajar dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran ekonomi.
 - c. Bagi guru
 - 1) Sebagai informasi untuk memotivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran ekonomi, sehingga proses pembelajaran berjalan secara optimal dan tujuan pembelajaran tercapai.
 - 2) Memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya memilih dan menetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi guna mencapai tujuan pembelajaran.
 - d. Bagi Sekolah

Sebagai sumber informasi dan dasar pertimbangan dalam rangka perbaikan dan upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan bahan ajar.